

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak

Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang bertempat di Jl. Lawu No. 10 B kecamatan Wajak kabupaten Malang dengan kode pos 65173. Madrasah ini telah berdiri sejak tahun 1989 yang dilatar belakangi oleh dua kebutuhan mendesak, yaitu untuk penanggulangan dan pengembangan pendidikan.

Berdasarkan sejarah profil yang ada di sekolah MA Al-Hidayah Wajak, pada saat itu di daerah Wajak dan sekitarnya masih belum dijumpai sebuah sekolah lanjutan tingkat atas seperti Madrasah Aliyah atau yang sederajat. Akibatnya sebagian besar anak di daerah tersebut putus sekolah karena tidak mampu membiayai pendidikan di luar daerah. Dan jika ingin tetap melanjutkan sekolah jaraknya pun cukup jauh, sementara alat transportasi saat itu juga masih menjadi kendala yang signifikan.

Selain faktor di atas, para pendiri saat itu ingin mencetak calon penerus bangsa dengan memiliki pengetahuan yang luas, berakhlakul karimah dan memiliki ketrampilan yang memadai. Karena jika anak dibiarkan putus sekolah dan berhenti menerima pendidikan formal, dikhawatirkan

pengetahuan dan moral anak akan menjadi semakin buruk. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu usaha nyata dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi anak terutama yang berada di daerah Wajak dan sekitarnya.

Sejarah yang terkait dengan sebuah institusi sangatlah penting untuk diketahui, karena dari sejarah itulah akan dapat diketahui mulai kapan dan bagaimana perjalanan dari sebuah instansi tersebut yang tentunya akan membawa makna yang sangat penting pula. Demikian pula terhadap Madrasah Aliyah Al Hidayah. Madrasah Aliyah Al Hidayah merupakan Madrasah Aliyah yang berada di Kabupeten Malang. Madrasah Aliyah Al Hidayah merupakan lanjutan dari madrasah yang sudah ada yakni MTs Al Hidayah. Adapun tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan agama Islam. Kemudian pada tanggal 5 Juli 1989 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1989, maka resmilah berdirinya Madrasah Aliyah Al Hidayah. Sejak berdirinya Madrasah Aliyah ini sampai sekarang sudah mengalami 4 (empat) kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :

- a. Drs. Abdul Qodir dari tahun 1989 - 1995
- b. Masduqi, BA dari tahun 1995 - 2003
- c. Drs. Sugeng Prianto dari tahun 2003 - 2008 dan
- d. Drs. Moch. Bahrie Qodir dari tahun 2008 sampai dengan sekarang.

Dalam perkembangannya, sejak tanggal 5 Juli 1989, MA Al Hidayah secara resmi menjadi Madrasah atau sekolah dengan status akreditasi terdaftar, dua tahun kemudian tepatnya tahun 1991 meningkat menjadi diakui berdasarkan SK. Departemen Agama RI No.B/E. IV/MA/02.03/1991 dan memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 131235070044. Seiring dengan kemajuan yang diupayakan secara berkesinambungan dalam proses belajar mengajar dan prestasi yang diraih, dari status DIAKUI atau Terakreditasi B dan pada tahun 2011 MA Al-Hidayah kemudian meningkat berstatus akreditasi DISAMAKAN atau Terakreditasi A berdasar SK No. E.IV/PP.03.2/KEP/36.A/2011 tanggal 29 Maret 2011. Dan mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NSPN) 20518192.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang ingin maju dan membuktikan kualitasnya, MA Al Hidayah memiliki visi sebagai berikut: “MA Al Hidayah sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan Imtaq dan Iptek yang berakhlakul karimah berdasarkan pada faham *Ahlus Sunnah Waljamaah* serta budaya bangsa.”

Dan untuk mewujudkan visi tersebut, perlu adanya suatu upaya sebagai bentuk pencapaian terhadapnya dengan misi sebagai berikut:

1. Mengaktualkan ajaran Agama Islam dan Budaya Bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

2. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
4. Mengembangkan semangat kepedulian terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.
5. Meningkatkan prestasi siswa dalam segala bidang.

Dengan visi dan misi diatas serta atas prestasinya yang terus meningkat, yakni pernah meraih juara 1 pada lomaba Pidato Bahasa Arab Tingkat Madrasah Aliyah se Malang Raya yang diadakan di STIT Raden Rahmat Kepanjen Tahun 2010, Juara Umum Pencak Silat Tingkat di UIN Maliki Malang Tahun 2011, Juara 3 Olimpiade Mapel Matematika tingkat Madrasah Aliyah se Kabupatem Malang di MAN Gondanglegi Tahun 2012, Juara 1 Lomba PBB HUT RI Tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2014, dibidang olah raga Juara 1 lomba Voli se Malang Raya di STIT Raden Rahmat tahun 2010 dan lain-lain. Kini MA Al Hidayah mendapat predikat “Terakreditasi A” dengan NSM 131235070044 dan NPSN 69754710. Selain itu jumlah siswa di madrasah ini juga terus bertambah hingga saat ini di tahun ajaran 2014/ 2015 tercatat sebanyak 217 siswa yang terbagi dalam 8 rombel pada jurusan IPA dan IPS.

3. Profil Sekolah Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak

a. Nama Sekolah	: MA AL HIDAYAH
b. NSM	: 131235070044
c. NPSN	: 69754710
d. Alamat Sekolah	: Jl. Lawu No. 10B
e. Desa / Kecamatan	: Wajak / Wajak
f. Kabupaten	: Malang
g. Status Akreditasi	: Terakreditasi "A"
h. No.Telp.	: (0341) 7037342
i. Tahun Berdiri	: 1989
j. SK Pendidikan	: 1989
k. Status Tanah	: Ber-Sertifikat
l. Luas tanah	: 2450 m ²
m. Luas Bangunan	: 962 m ²
n. Jumlah Guru dan karyawan	: 31
o. Jumlah Siswa	: 241
p. Jumlah Rombel	: 8
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Moch. Bahri Qodir
a. Pendidikan Terakhir	: S1
b. Alamat	: Jl. Lawu No 13 RT. 02 RW. 06 Wajak –Malang 65173
c.No.Telpon	: (0341) 7037342

4. Susunan Kelembagaan Madrasah Aliyah Al Hidayah Wajak

Drs. Moch.Bahri Qodir	Kepala MA
Ainur Rifa'i, S.HI	Waka Kasiswaan
Elistyorini, S.Pd	Waka Kurikulum
Khoirul Mubarak	Tenaga Ekskul
Drs. Suprianto	Wali Kelas XII IPA
Yusuf Habibi, S.Pd	Wali Kelas XII IPS 1
B.S Hari Wartadi, S.Pd.	Wali Kelas XII IPS 2
Dedik Riwayanto	Wali Kelas X MIA
Tutik Wahyuni, S.Pd.	Wali Kelas XI IPA
Abdul latif, S.Pd	Wali Kelas X IIS 1
Teguh Budiarto, S.Pd	Wali Kelas X IIS 2
Sulistiyowati, S.Pd	Wali Kelas XI IPS
Khoirul Mubarak	Ekskul Pramuka
Hj. Kholifah	Ekskul Bina Baca Qur'an
Ayu Alif Nuryati S.Pd	BK
Fadlilatul Amalia	Ka. TU
Misdi	Ekskul Komputer, penjaga sekolah
M. Chamdani Alwi	Ekskul Pagar Nusa
Holla	Kebersihan
Hafid As'ad	Keamanan

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Hidayah Wajak Malang, penelitian dilaksanakan tanggal 13 Desember 2014 dengan menyebarkan skala *self-efficacy* dan skala prokrastinasi akademik pada 53 siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan skala dan dibantu rekan mahasiswa dan dibimbing salah satu guru di MA Al-Hidayah Wajak. Di masing-masing kelas, penjelasan mengenai cara pengisian skala dilakukan oleh peneliti secara bergiliran, kemudian diserahkan kepada rekan mahasiswa untuk mengawasi berlangsungnya pengisian skala.

2. Hasil Uji Validitas

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem dalam penelitian ini yaitu 0,3 untuk menentukan validitas aitem skala *self-efficacy* dan skala prokrastinasi akademik. Sehingga aitem valid apabila melebihi $r_{xy} = 0.3$, sebaliknya apabila didapatkan koefisien validitas kurang dari 0,3 maka aitem-aitem tersebut menjadi gugur (Azwar, 2005:65).

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *self-efficacy* didapat hasil bahwa terdapat 3 aitem yang gugur dari 26 aitem yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang valid sebanyak 23 aitem. Adapun aitem-aitem dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Skala *Self-Efficacy*

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		Aitem valid	Aitem gugur	
1.	Yakin dapat menyelesaikan tugastertentu.	1, 7, 13, 4, 10, 16	-	6
2.	Yakindapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	19, 23, 21, 25	-	4
3.	Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun.	2, 8, 14, 11, 17,	5	5
4.	Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.	20, 24, 22, 26	-	4
5.	Yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.	3, 15, 12, 18	6, 9	4
Total		26	3	23

Sementara hasil perhitungan uji validitas skala prokrastinasi akademik terdapat 1 aitem yang gugur dari 32 aitem yang ada, sehingga banyak butir aitem yang valid sebanyak 31 aitem. Adapun aitem-aitem dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Uji Validitas Skala Prokrastinasi Akademik

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Aitem valid	Aitem gugur	
1.	Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • menunda untuk memulai mengerjakan tugas sekolah • menunda menyelesaikan tugas sampai tuntas 	1, 9, 17, 25, 5,13,21, 29	-	-
2.	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> • menyelesaikan tugas melebihi batas waktu yang telah ditentukan 	2,10,18, 26, 6, 14, 22, 30	10	1
3.	Kesenjangan antara rencana dan kinerja actual	<ul style="list-style-type: none"> • menunda untuk menyelesaikan tugas yang telah direncanakan 	3,11,19, 27, 7, 15, 23, 31	-	-
4.	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan aktivitas lain yang dianggap bisa menghibur daripada mengerjakan tugas 	4,12,20, 28, 8, 16, 24, 32	-	-
Total			32	1	31

3. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS 20.00 for windows. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitasnya

mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, dan begitupula sebaliknya.

Hasil uji reliabilitas kedua skala dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan. Adapun hasil uji reliabilitas terhadap skala *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik:

Tabel 6. Reliabilitas *Self-efficacy* dan Perilaku Prokrastinasi Akademik

Variabel	Alpha	Keterangan
<i>Self-efficacy</i>	0,896	Reliabel
Perilaku Prokrastinasi Akademik	0,928	Reliabel

Hasil Uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena mendekati 1,00 yakni 0,896 dan 0,928. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang dilakukan.

4. Deskripsi Tingkat *Self-Efficacy* Siswa

Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* pada siswa MA Al-Hidayah Wajak, dibagi menjadi tiga bagian antara lain yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai Mean dan nilai Standar Deviasi (SD) sebagai berikut:

Tabel 7. Mean dan Standar Deviasi *Self-efficacy*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Self-efficacy</i>	65,04	9,9

Setelah mengetahui nilai Mean dan SD, maka selanjutnya mengetahui tingkat dan menentukan jarak pada masing-masing kategori dengan pemberian skor standar. Pemberian skor dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpanan dari mean dalam suatu standar deviasi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori penilaian

Kriteria	Kategori
$X > (M + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(M - 1 \text{ SD}) < X < (M + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (M - 1 \text{ SD})$	Rendah

Dari hasil diatas berdasarkan norma standar pada tabel 8, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

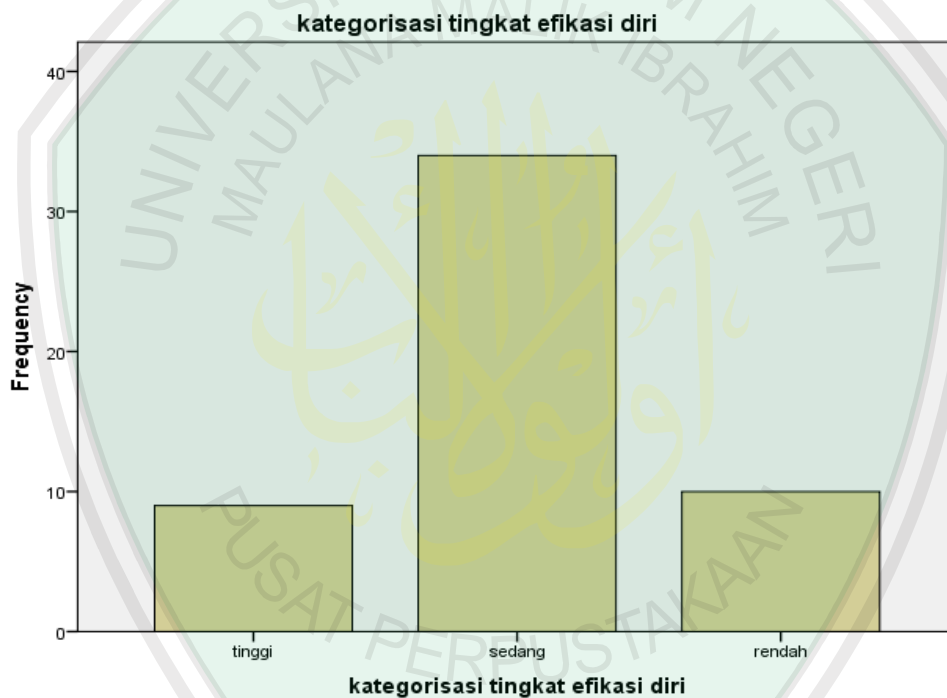
Tabel 9. Kategori skala *self-efficacy*

No.	Klasifikasi	Skor
1.	Tinggi	$X \geq 74,94$
2.	Sedang	$55,14 \leq X < 74,94$
3.	Rendah	$X < 55,14$

Tabel 10.Deskripsi Kategori Tingkat *Self-efficacy*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 71$	Tinggi	9	17,0 %
$53 \leq X < 71$	Sedang	34	64,2 %
$X < 53$	Rendah	10	18,8 %
Total		53	100 %

Grafik1. Kategorisasi Skala *Self-Efficacy*



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat *self-efficacy* siswa MA Al-Hidayah Wajak, diperoleh 9 siswa (17,0 %) memiliki *self-efficacy* yang tinggi, 34 siswa (64,2 %) memiliki *self-efficacy* yang sedang, dan 10 siswa (18,8 %) memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah. Maka dapat diketahui bahwa *self-efficacy* siswa MA Al-Hidayah Wajak sebagian besar tergolong dalam kategori sedang.

5. Deskripsi Tingkat Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa

Untuk mengetahui tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak, dapat dibagi menjadi tiga kategori antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma dapat dilakukan setelah mengetahui nilai Mean dan Standar Deviasinya:

Tabel 11.

Mean dan Standar Deviasi Perilaku Prokrastinasi Akademik

Variabel	Mean	Standar Deviasi
perilaku prokrastinasi akademik	73,2	12,6

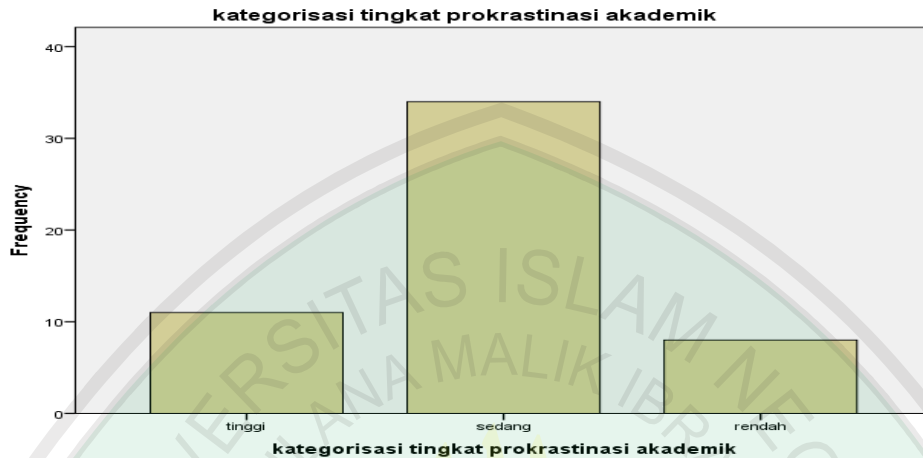
Dari hasil di atas, berdasarkan norma standar pada tabel 11, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

Tabel 12.

Deskripsi Kategori Tingkat Perilaku Prokrastinasi Akademik

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 85,8$	Tinggi	11	20,8 %
$60,6 \leq X < 85,8$	Sedang	34	64,2 %
$X < 60,6$	Rendah	8	15,0 %
Total		53	100 %

Grafik 2. Kategorisasi Tingkat Prokrastinasi Akademik



Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan frekuensi dan persentase tingkat perilaku prokrastinasi akademik siswa MA Al-Hidayah Wajak, maka diperoleh 11 siswa (20,8%) memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang tinggi, 34 siswa (64,2%) memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang sedang, dan 8 siswa (15,0%) memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Maka dapat diketahui bahwa perilaku prokrastinasi akademik siswa MA Al-Hidayah Wajak sebagian besar tergolong dalam kategori sedang.

6. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi *Bivariate Pearson* atau sering disebut dengan teknik korelasi *Product Moment* untuk mengetahui signifikansi hubungan antar dua variabel tersebut

dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis tersebut, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		efikasidiri	Prokrastinasi
Efikasidiri	Pearson Correlation	1	-,626**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	53	53
prokrastinasi	Pearson Correlation	-,626**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	53	53

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi diatas menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *self-efficacy* dan variabel perilaku prokrastinasi akademik adalah sebesar -0,626 dengan nilai signifikan 0,000. Juga catatan di bawah tabel “** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)” artinya adalah korelasi efikasi diri dengan prokrastinasi akademik signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (taraf penerimaan 99%). Selain itu nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Tanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan ini bersifat negatif, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik dan begitu juga sebaliknya jika *self-efficacy* semakin rendah maka perilaku prokrastinasi akan

semakin tinggi. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.

C. Pembahasan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja memiliki kecenderungan untuk tumbuh berkembang guna mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri remaja. Dalam proses pencarian identitas tersebut, remaja mengalami masalah. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan kondisi fisik dan psikis dalam diri remaja maupun perubahan pada lingkungan sosial tempat mereka berada. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan di rumah atau wilayah tempat tinggal (Widyari (Tanpa Tahun):1).

Kondisi lingkungan belajar sekolah sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan belajar siswa disekolah. Dalam proses belajar siswa tersebut, tidak sedikit remaja mengalami masalah-masalah akademik seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dan sebagainya. Jika dalam hal ini remaja mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas

sesuai batas waktu yang telah ditentukan, maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi (Ghufron & Risnawita, 2014:149).

Begitu juga dengan siswa MA Al-Hidayah Wajak, berdasarkan hasil wawancara tidak semua siswa mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku prokrastinasi atau dapat disebut dengan perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas sekolah, seperti terlambat mengumpulkan tugas sekolah, memilih mengerjakan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan penyelesaian tugas sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi salah satunya yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*) yang rendah (Steel, 2007:71).

1. Tingkat *Self-Efficacy* Pada Siswa MA Al-Hidayah Wajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *self-efficacy* siswa berada dalam kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar (64,2 %) atau sebanyak 34 siswa. Selain itu (18,8 %) atau sebanyak 10 siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dan (17,0 %) atau sebanyak 9 siswa memiliki *self-efficacy* tinggi.

Self-efficacy siswa MA Al-Hidayah Wajak mayoritas berada pada kategori sedang (64,2 %) atau sebanyak 34 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup memiliki keyakinan untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan harapan berada pada taraf sedang. Sebagaimana dinyatakan Bandura

(dalam Ghufron & Risnawita, 2014:73) yang mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, yang diukur dengan lima indikator dari *self-efficacy* yaitu dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah (18,8 %) atau sebanyak 10 siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah hal ini menggambarkan siswa tersebut mengalami perilaku prokrastinasi yang tinggi dikarenakan siswa tersebut tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga membuat siswa tersebut menunda dan cemas dalam menghadapi tugas. Hal ini sesuai pernyataan dikemukakan oleh Steel (2007: 71) bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

Self efficacy yang rendah bisa saja disebabkan oleh hasil persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Sesuai dengan sumber *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura 1997 (dalam Ghufron & Risnawita, 2014: 78) yaitu *mastery experience*, ketika individu tidak menguasai suatu tugas atau suatu keahliannya (*mastery experience*). Mekanisme kecenderungan

melakukan perilaku prokrastinasi. Selain itu, ketika individu yang melihat orang lain gagal maka akan ia merasa tidak yakin dengan dirinya (*cicarius experience*). Hal tersebut menyebabkan seseorang berperilaku prokrastinasi. disamping itu, saat seseorang tidak meyakinkan dirinya secara verbal bahwa mempunyai kemampuan yang lebih baik (*verbal persuasion*) maka keinginan untuk melakukan prokrastinasi meningkat. Di sisi lain, keadaan emosional dan psikologis seseorang mampu memengaruhi *self efficacy* terutama pada kondisi tertekan, hal tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi.

Selanjutnya siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi (17,0 %) atau sebanyak 9 siswa. Hal ini menunjukkan siswa MA Al-Hidayah Wajak pada kategori tinggi ini memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi, sehingga siswa mampu menyelesaikan dan mengerjakan semua tugas meskipun sulit agar sesuai dengan harapan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2009: 216) bahwa efikasi diri adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah siswa berprestasi atau tidak. Begitu pula dengan pandangan Schunk (dalam Santrock, 2009: 216) yang telah menerapkan konsep efikasi diri pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya, *self-efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan

besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009: 216).

Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Gist dan Mitchell bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengentasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron & Risnawita, 2014: 75).

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa sebagian karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran, menaruh perhatian, mengorganisasi, mengelaborasi, dan seterusnya (Bonk & Skaalvik, 2003; Ormrod, 2008: 22).

2. Tingkat Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa MA Al-Hidayah Wajak

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 53 sampel penelitian, 8 siswa atau sekitar 15,0 % memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang

rendah, dan 34 siswa atau sekitar 64,2 % yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang dan 11 siswa atau sekitar 20,8 % siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian, rata-rata memiliki tingkat prokrastinasi akademik sedang.

Tingkat perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi di MA Al-Hidayah Wajak terjadi diakibatkan karena memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini kemungkinan dikarenakan sebagian siswa kurang memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar, sehingga siswa dengan efikasi diri yang rendah menghindari banyak tugas belajar, khususnya tugas belajar yang menantang (Santrock. 2009: 216).

Penjelasan Brown dan Holzman (dalam Ghufron & Risnawita, 2014:151) yang mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan, yang diukur menggunakan empat aspek prokrastinasi yaitu meliputi empat aspek, antara lain: penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas sekolah yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas sekolah, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas sekolah (Ferrari dkk, 1995: 76-84).

Selanjutnya tingkat prokrastinasi akademik siswa berada pada tingkat tinggi 11 siswa atau sekitar 20,8 %. Hal tersebut menunjukkan perilaku

prokrastinasi akademik siswa tinggi ketika dihadapkan dengan tugas lebih suka mengulur waktu dan tidak langsung mengerjakannya karena lebih memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti bermain dengan teman-temannya sehingga tugas tidak diselesaikan.

Sedangkan 8 siswa atau sekitar 15,0% memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah. Hal ini menunjukkan siswa ketika dihadapkan dengan tugas sekolah mampu mengerjakan dan menyelesaikan tugas tanpa mengulur-ulur waktu dan mampu mengutamakan tugas sehingga dalam pengumpulan tugas dengan tepat waktu yang telah ditentukan guru.

Self-efficacy yang tinggi cenderung akan memberikan keyakinan pada seseorang akan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa tersebut yakin bisa menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugas sekolah tersebut. Jika siswa memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) tinggi maka siswa akan mengalami perilaku prokrastinasi akademik yang rendah, karena siswa sudah yakin dan merasa mampu yang dimilikinya, dan sebaliknya jika siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah maka perilaku prokrastinasi siswa akan meningkat dikarenakan siswa tersebut merasa tidak yakin dan tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mereka hadapi, dan tidak menyukai tugas atau lebih memilih bermain dengan teman sehingga membuat siswa melakukan tindakan penundaan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan tingkat *self-efficacy* siswa MA Al-Hidayah Wajak mayoritas berada pada kategori sedang sebesar

64,2% dan tingkat prokrastinasi akademik pada siswa MA Al-Hidayah Wajak mayoritas berada pada kategori sedang pula sebesar 64,2%.

3. Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa MA Al-Hidayah Wajak

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien sebesar -0,626 dan bernilai negatif. Selain dari nilai koefisien korelasi, dapat juga dilihat dari taraf signifikansi yang ditunjukkan dengan nilai p (sig) = 0,000 < 0,01 (taraf penerimaan 99%).

Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi diatas, menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Maksudnya arah negatif yaitu apabila *self-efficacy* pada siswa MA Al-Hidayah Wajak semakin tinggi, maka perilaku prokrastinasi akademiknya semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, apabila *self-efficacy* pada siswa MA Al-Hidayah Wajak rendah maka perilaku prokrastinasi akademiknya semakin tinggi.

Hasil analisis korelasi tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada MA Al-Hidayah Wajak. Dengan

demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hal ini mendukung pendapatnya Steel (2007) sebagaimana yang dikatakan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan cukup penting dalam dinamika kemunculan prokrastinasi. Keinginan melakukan sesuatu hal akan tinggi ketika harapan keberhasilan tinggi sehingga tingkat prokrastinasi menjadi rendah. Hal sebaliknya terjadi pada individu memiliki *self-efficacy* rendah kecenderungan melakukan prokrastinasi (Steel, 2007: 71).

Self-efficacy menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan individu untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan tugas-tugas sekolah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menentukan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Jika *self-efficacy* siswa tinggi maka ia akan percaya diri. Jika *self-efficacy* siswa rendah maka ia akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga, sehingga akan melakukan perilaku prokrastinasi (Warsiti, 2013: 3). Selain itu *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Bandura, 1994: 3).

Melihat hasil korelasi $-0,626$ berarti terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik. Namun *Self-efficacy* bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik selain efikasi diri,

sebagaimana teori yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik individu, kondisi psikologis individu. Kondisi fisik individu, faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu (Ghufron & Risnawita, 2014:165-166). Misalnya Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi walaupun prokrastinasi sering disebabkan adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang. Kondisi psikologis individu, menurut Millgram dkk (dalam Mayasari dkk, 2010: 98), Trait kepribadian individu yang turut memengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya trait kemampuan sosial yang tercermin dalam self regulation dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif (Mayasari dkk, 2010:98). Selain itu rasa malas dalam penyelesaian tugas hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden.

Berdasarkan teori Psikodinamika, Ferrari (dalam Husetiya, 2010:4) menjelaskan bahwa prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak. Anak cenderung dituntut oleh orangtua dalam bidang apapun sehingga memunculkan kecemasan, kekhawatiran, dan ketidak berartian anak jika tidak bisa memenuhi harapan

mereka. Kecemasan, kekhawatiran, dan ketidak berartian pada akhirnya memicu anak menunda-nunda melakukan pekerjaan.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Verdiawati (2012) dihasilkan korelasi antara asertivitas dengan perilaku prokrastinasi akademik $-0,786$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara keduanya, hal ini berarti asertivitas tinggi maka semakin rendah perilaku prokratinasi akdemiknya dan begitu sebaliknya. Selain itu penelitian lain juga dilakukan oleh Anggraeni (2014) dengan menunjukkan hasil korelasi sebesar $-0,529$ maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah motivasi berprestasi, maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya, sebaliknya jika motivasi berprestasi tinggi, maka prokrastinasi akademiknya semakin rendah.

Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas *self-efficacy* sangat berperan penting dalam pemilihan dan pembentukan tingkah laku seseorang dalam menentukan tindakan. Jika keyakinan diri siswa tinggi maka perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas tidak akan dilakukan siswa. Terujinya hipotesis dalam penelitian ini karena pada hakekatnya individu yang melakukan prokrastinasi memiliki kekurangan dalam hal *self-efficacy* atau keyakinan diri yang kurang. Oleh karena itu, Bandura (dalam Manara, 2008: 27) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana individu beraktifitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi suatu tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu. Individu dengan *self-efficacy*

tinggi mempunyai rasa bertanggung jawab dan konsekuen untuk melaksanakan keputusannya sendiri, mampu dan optimis dalam menghadapi suatu permasalahan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi juga mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas usahanya maupun hasil usahanya, dengan rasa *self-efficacy* tinggi cenderung optimis serta memiliki perasaan-perasaan yang positif, sehingga individu dengan *self-efficacy* tinggi akan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan tepat waktu dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa usahanya tersebut akan berhasil.

Dengan demikian siswa yang memiliki *self-efficacy* yang kuat atau tinggi, ia akan mampu bertahan dan terus mencoba melakukan beberapa tindakan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian yang diberikan pendidik di sekolah. Maka *self-efficacy* pada siswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa siswa tersebut bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas sekolah. Oleh karena itu, siswa yang tidak mempunyai keyakinan diri (*self-efficacy*) pada kemampuannya sendiri untuk dapat mengatasi kesulitan maka siswa tersebut kemungkinan besar akan melakukan prokrastinasi.

Dari analisa dan pembahasan di atas, penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- a. Kelemahan penelitian ini adalah masih kurang seimbang jumlah aitem tiap aspek yang mewakili variabel yang diukur. Hal itu terlihat dari skala prokrastinasi akademik dan efikasi diri yang masih kurang berimbang antara aitem favourable dan unfavourable.
- b. Pada penelitian ini hanya berfokus pada variabel efikasi diri saja dalam melihat variabel prokrastinasi akademik, alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya meneliti prokrastinasi akademik siswa dengan menggunakan dua variabel bebas, sehingga dapat melihat sumbangan kedua variabel itu terhadap prokrastinasi akademik.
- c. Pada penelitian ini subjek yang mengisi skala terlihat masih kurang konsentrasi dan serius dalam mengerjakannya, selain itu ruangan dan tempat pada saat mengisi skala kurang mendukung, sehingga hasil nilai skor yang didapatkan kurang maksimal.
- d. Metode atau jenis yang digunakan dalam penelitian ini masih kurang, mungkin untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap prokrastinasi yang ada pada siswa terutama pada siswa MA Al-Hidayah Wajak, sehingga dapat menemukan variabel lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik selain efikasi diri.